

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESANTUNAN
TINDAK TUTUR DALAM FILM “TARIAN BUMI”**

OLEH:

**Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum
(ISI DENPASAR)**

**Ni Luh Gede Liswahyuningsih, S.S., M.Hum
(IKIP PGRI DENPASAR)**

2015

DAFTAR ISI

Halaman Cover	1
Daftar Isi.....	2
Abstrak.....	3
Pendahuluan	3
Metodologi.....	5
Pembahasan.....	5
Simpulan.....	15
Daftar Pustaka.....	16

Abstract

Language learning process occurred not only within direct communication between one to another. In line with the development of broadcasting media which accompanied with it variant products has given an impact towards language learning process. Film as one of it might be able to cover any type of people to deliver information especially that which related to language learning. Therefore people are used to speak using proper language based on norm of politeness during communication process. Based on that reason this paper discussed the matter of politeness realization in speech acts which found on short movie entitled *Tarian Bumi*. *Tarian Bumi* is a kind of short movie with Balinese value and cultural identity content which interested to be analyzed especially on elements of speech act using theory of Speech Act proposed by Leech (1993). The conclusion shows that there are 10 speech acts which represents 5 elements of speech acts type proposed by Leech (1993) which are influenced by social status, age and speech situation.

Keywords:

Pembelajaran bahasa berkembang tidak hanya dalam ruang lingkup komunikasi langsung antara orang perorangan. Seiring dengan perkembangan media penyiaran yang disertai dengan luarannya yang bervariasi ternyata memiliki signifikansi yang kuat terkait dengan pembelajaran bahasa. Film sebagai salah satu luaran media penyiaran mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi pendidikan seperti yang terkait dengan pembelajaran bahasa sehingga membiasakan masyarakat untuk dapat menggunakan bahasa sesuai dengan norma kesopanan berbahasa ketika sedang melakukan proses komunikasi. Mengacu pada hal di atas, maka dalam makalah ini akan ditelaah lebih lanjut mengenai realisasi kesopanan tindak tutur dalam Film *Tarian Bumi*. Film “*Tarian Bumi*” merupakan film dengan muatan nilai dan identitas budaya Bali sehingga menarik untuk dikaji realisasi kesopanan tindak tutur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesopanan tindak tutur yang dikaji dengan menggunakan teori tindak tutur dan kesopanan (Leech, 1993). Kesimpulan terkait dengan topik pembahasan meliputi realisasi kesopanan dalam tindak tutur yang ditemukan dalam tulisan terdiri dari 10 tuturan yang meliputi 5 bentuk tuturan yang dikemukakan oleh Leech (1993) yang dipengaruhi oleh faktor status sosial, umur, dan situasi tuturan.

Kata kunci: *bahasa, tindak tutur, kesopanan*

PENDAHULUAN

Media merupakan sarana yang sangat besar memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran bahasa yang jangkauan sangat luas karena dapat merangkul semua kalangan yang berbeda umur, gender dan latar belakang sosial lainnya untuk dapat terlibat di dalamnya. Khususnya pada media penyiaran, televisi merupakan salah satu media yang paling dekat dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Hampir di setiap rumah tangga yang ada, televisi merupakan kebutuhan dasar yang selalu menemani anggota keluarga di rumah,

yang utamanya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghilangkan kepenatan setelah seharian melakukan aktivitas, televisi juga ternyata mampu menjadi sarana edukasi bagi yang memerlukan informasi terkini terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang setiap saat. Seperti yang dikemukakan oleh Istanto (1999:11) yang menyatakan bahwa bahwa peranan pokok media penyiaran adalah memberikan informasi atau pesan yang mengandung unsur pendidikan, penerangan, hiburan dan promosi.

Terkait dengan peranan media penyiaran, berbagai format acara tentunya telah dihasilkan oleh sineas untuk dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat akan pendidikan, penerangan, hiburan dan promosi. Adakalanya dapat kita temui program acara yang dapat mengkolaborasikan setiap elemen dari peranan pokok televisi tersebut yang dikemas menjadi suatu bentuk tontonan yang tentunya memiliki manfaat besar pada masyarakat. Adapun format tayangan yang mampu menampilkan setiap elemen dari peranan pokok media penyiaran dapat kita lihat pada format film. Film dengan apiknya mampu mengemas unsur pendidikan, penerangan, hiburan dan promosi dengan pesan-pesan apik yang tersirat ataupun tersurat dalam potongan-potongan adegan dalam film yang mampu menyentuh penonton untuk larut dalam setiap situasi dan kondisi yang dialami oleh para pemeran yang terlibat dalam film tersebut. Kondisi seperti ini tentunya akan mudah menggiring masyarakat untuk mengambil hal-hal positif yang tentunya dapat mempengaruhi pola pikir, tindak dan tutur masyarakat, sehingga pembelajaran terkait pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film tentunya dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh sineas-sineas film kepada masyarakat sebagai penikmat seni, tentunya pilihan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat akan sangat menentukan bagaimana penikmat film dapat memahami dengan baik atau tidak pesan apa yang ingin disampaikan dalam film. Bahasa menjadi indikator yang sangat penting pengaruhnya untuk tercapainya tujuan tersebut. Cara seseorang untuk memahami bagaimana bahasa yang digunakan dalam suatu film tentunya akan dipengaruhi oleh dinamika bahasa pada saat situasi dan kondisi oleh pemeran yang terlibat dalam film tersebut. Terkadang kita dapat melihat dan merasakan fakta bahwa nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam latar belakang film tersebut sangat menentukan bagaimana bahasa yang digunakan tersebut mampu menunjukkan kesopanan dalam dialog-dialog yang diucapkan oleh para pemeran yang dalam hal ini kita sebut sebagai peserta tutur. Harus selalu kita pahami bahwa dalam menggunakan bahasa, peserta tutur tidak hanya menjadi seseorang yang berkata kepada orang lainnya, terkadang tanpa kita sadari bahwa dengan kata-kata tersebut peserta tutur terkadang melakukan sesuatu yang lain. Hal ini terkit dengan apa yang disampaikan oleh Austin (1965: 34) dimana menurutnya dalam menggunakan bahasa tertentu penutur melakukan sesuatu yang lain selain hanya berkata-kata saja.

Terkait dengan hal tersebut, hal yang diyakini oleh Austin (1962) adalah dalam suatu kondisi tertentu terkadang yakni penutur ingin menyampaikan maksud-maksud tertentu kepada lawan tuturnya, Berdasarkan hal tersebut kategori tindak tutur yang akan ditelaah dalam tulisan ini adalah kategori yang dikemukakan oleh Leech (1993: 164-165), yang mengklasikan tindak tutur dalam bentuk tindak tutur asertif (assertive), direktif (directive), komisif (commisive), ekspresif (expressive) dan deklarasi (declaration). Tindak tutur yang dinalisis dalam tulisan ini merupakan bentuk tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech (1993) yang digunakan oleh para penutur yang merupakan para pemeran yang terlibat

dalam film ‘Tarian Bumi’, dimana nantinya bentuk-bentuk tindak tutur ini akan dianalisis berdasarkan tingkat kesopanan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi para penutur dalam menggunakan bahasa dalam dialog perannya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemaparan hasil observasi dan dokumentasi dari hasil pengambilan data (Bogdan, 1992:34) yang dari film ‘Tarian bumi’. Proses analisis pada setiap data yang akan diambil meliputi jenis-jenis tuturan atau dialog oleh penutur yang menggunakan bahasa Bali. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam tindak tutur untuk menunjukkan skala kesopannya akan ditinjau dengan menggunakan skala kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (1993).

PEMBAHASAN

Realisasi Bentuk Tindak Tutur dalam Film “Tarian Bumi”

Dalam menganalisis setiap bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam film “Tarian Bumi” ini konsep dasar yang harus dipahami terlebih dahulu adalah konsep tindak tutur dan konsep kesopanan dalam tindak tutur untuk dapat menjabarkan dengan spesifik bagaimana tindak tutur tersebut mewujudkan skala kesantunan dalam menggunakan bahasa secara lisan

Dari kajian pustaka, aktivitas menggunakan bahasa lisan secara leksikal disebut sebagai tindak tutur, yang dijelaskan secara spesifik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa bahasa tutur itu berarti ucapan kata, perkataan, ujaran atau bahasa lisan (2008: 1978). Terkait hal ini, Levinson (1983: 24) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindak bahasa yang merupakan gejala nyata dalam situasi tutur. bahwa tindak tutur itu adalah wacana yang berwujud ceramah, percakapan, pidato, dll. Sementara itu, Leech (1953: 281) menyatakan bahwa semua tuturan mengandung arti tindakan yang memiliki kata kerja performatif. Sebuah teori tentang bahasa adalah yang terkait dengan teori tentang tindak/perilaku. Searle (Parera, 2004: 265) menyatakan bahwa kajian makna kalimat dan kajian tindak tutur bukanlah penelitian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu kajian dari dua sudut pandang sehingga disimpulkan oleh Searle bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa.

Seperti yang dapat kita cermati dalam scene awal film tarian bumi dimana awal film menayangkan pertunjukan dimana para penonton menghasilkan tuturan yang merupakan implikasi dari apa yang mereka lihat dan rasakan selama menonton penari dan tarian yang dipertunjukkan yang dirangkum dalam dialog sebagai berikut:

- Laki-laki 1 : *Hyang Widhi, Ida Ayu jakti-jakti utusan para dewa (1a)*
(L1) (Ya Tuhan, seorang Ida Ayu memang benar-benar merupakan utusan para dewa)
- Laki-laki 2 : *Cingakin gen prerain Idane ngulangunin manah pisan (1b)*
(L2) (Lihat saja wajahnya, sangat menggoda)

Dari dialog diatas dapat kita analisis bahwa baik tuturan dari pemeran L1 ataupun pemeran L2 merupakan ujaran atau bahasa lisan yang merupakan gejala nyata dari situasi tutur. Situasi tutur yang menempatkan L1 dan L2 sebagai penonton dari penari yang sedang menonton menggiring L1 untuk menggunakan tuturan memuji penari yang sedang menari dimana si penari adalah seorang Ida Ayu, yang merupakan keturunan Brahmana, sehingga tuturan atau ujaran lisan yang ia ucapkan menekankan bahwa seorang turunan brahmana memang merupakan keturunan dari kasta yang memiliki nilai yang setara dengan dewa (manifestasi dari Tuhan) yang seringkali diberikan kesempurnaan secara fisik maupun bathin. Hal ini dapat kita lihat pada penggunaan kata *jakti-jakti* yang memiliki makna menekankan ‘memang / benar-benar. Tentunya hal ini juga didukung oleh tuturan yang diberikan oleh lawan L1, yaitu dengan memberikan respon yang terkait dengan tuturan yang dihasilkan oleh L2, dimana tuturan yang ia ujkarkan juga tidak lepas dari situasi tutur yang melibatkan dirinya sebagai penonton dan turut kagum atas penampilan fisik yang dimiliki oleh penari yang tidak lain adalah seorang Ida Ayu(keturunan Brahmana) yang menurutnya memiliki kecantikan yang mampu menggoda dirinya sebagai seorang laki-laki. Pada skala ini, sangat jelas bahwa kesantunan L1 dan L2 dalam bertutur berada dalam skala kebijaksanaan dimana mereka tetap menyebutkan sosok penari tersebut dengan sebutan gelar yang sudah sepatasnya dimiliki sebagai seorang turunan Brahmana, yaitu Ida Ayu.

Dengan konsep ini maka sangat jelas bahwa semua studi bahasa merupakan studi tentang pragmatik. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya. Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana, dan sebagainya.

Secara ringkas, untuk mengetahui makna tuturan yang disampaikan oleh penutur terkadang memang harus dipahami benar tujuan yang dimiliki oleh penutur dalam menyampaikan tuturannya, seperti yang terangkum dalam dialog berikut:

- Perempuan 1 : *Pamulunne sajan-sajan nyandat gading, kanti ngae iri (2a)*
(P1) (Kulit penari itu sangat indah, sunnguh membuat iri)
Perempuan 2 : *Seandaine kulit I raga sekadi Ida pasti liu nak muni ngalih I rage(2b)*
(P2) (Seandainya kulitku seperti kulitnya, pasti banyak laki-laki akan mendekati saya)

Masih dengan situasi tutur yang sama yang melibatkan para penutur (P1 dan P2) sebagai penonton tarian yang dibawakan oleh penari, Ida Ayu Telaga, P1 yang juga memuji keindahan kulit Ida Ayu tidak hanya mengutarakan makna mengagumi si penari melainkan juga makna yang dihasilkan dari tuturannya memperlihatkan betapa ia iri akan keindahan kulit yang dimiliki oleh Ida Ayu Telaga. Dengan demikian kita tidak pernah akan mengetahui tujuan yang ingin disampaikan oleh P1 dengan tuturan yang ia ucapkan, apakah tujuannya untuk memuji atau sebaliknya. Berbeda dengan tuturan yang diucapkan oleh P2. Tujuan dari tuturan yang ia ucapkan secara literal menunjukkan betapa P2 ingin memiliki kulit seperti yang dimiliki oleh Ida Ayu Telaga supaya banyak laki-laki tertarik dengan dirinya. Secara literal maksud dan tujuan tuturan yang ia ucapkan jelas, yaitu memberikan pujian terhadap Ida Ayu Telaga dan memiliki keinginan untuk mempunyai kulit seindah Ida Ayu Telaga untuk mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu rasa untuk mendapatkan laki-laki yang ia

dambakan suatu saat nanti. Skala kesopanan yang ditunjukkan dalam tindak tutur ini menjelaskan bahwa sekalipun muncul rasa iri dari P1 dalam tuturan (2a) setidaknya ada tuturan memberikan pujian yang ditujukan kepada Ida Ayu Telaga terkait dengan keindahan kulit yang dimilikinya.

Mengingat bahwa kategori tindak tutur yang akan dianalisis dalam tulisan ini adalah berdasar teori yang dikemukakan oleh Leech, maka secara sederhana dirangkum lebih lanjut oleh Leech (1993 (164-165) bahwa tindak tutur dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tindak tutur asertif (*assertive*)

Tindak tutur asertif (TTA) merupakan tindak tutur saat penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan seperti: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, melaporkan. Jika ditinjau dari segi kesopanan, tindak tutur asertif cenderung bersifat netral atau dengan kata lain termasuk kategori kerjasama.

Dalam dialog-dialog pada Film ‘Tarian Bumi’ tak sedikit jenis tuturan seperti ini kita temukan, seperti misalnya pada scene kejadian alur mundur sebelum adegan pertunjukan tarian dimana melibatkan penutur Luh Sekar dengan Luh Kenten di sebuah pura ketika mereka melakukan ritual persembahyangan, dimana tuturan tersebut diwujudkan dalam dialog sebagai berikut:

- Luh Sekar : *Tiang sube med setate luntang-lantung buka kene luh, sabilang semeng medagang banten gen ka peken tur miara I meme ane setata gelem-geleman (3a)*
Saya sudah bosan hidup miskin seperti ini, Luh, setiap pagi berjualan sesaji di pasar, merawat Ibu yang sakit-sakitan
- Luh Kenten : *Iluh, sepatutne ngutamayang suksmaning idep ring Ida Sang Hyang Widhi (3b)*
(Iluh, seharusnya bersyukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa)

Luh Sekar yang merupakan tokoh sentral dalam film ini memang digambarkan sebagai sosok orang dari kalangan sudra (kelompok terendah dalam susunan kasta sosial di Bali), dimana ia harus bekerja keras menghidupi dirinya dan ibunya yang sudah berumur dan selalu sakit-sakitan. Memiliki keinginan untuk mengubah status sosialnya menjadi ke tingkat yang menurutnya lebih baik, merupakan pemicu baginya untuk terus mengeluhkan kehidupannya yang serba kekurangan. Dalam tuturan (3a) terdapat kata *med* yang merupakan padanan kata bosan yang mewakili rasa keputusasaannya dalam melakoni hidupnya, betapa ia bosan dengan rutinitas (ditunjukkan dengan penggunaan kata *sabilang semeng, setata*) yang menurutnya sangat memberatkan dirinya. Keluhan yang selalu ia sampaikan kepada sahabatnya Luh Kenten yang selalu setia mendengarkan keluh kesahnya

Bila kita amati tuturan dalam dialog berikut yang juga melibatkan dua sahabat Luh Sekar dan Luh Kenten, kategori tindak tutur yang muncul masih dalam bentuk tindak tutur asertif, tetapi dalam fungsi yang berbeda.

- Luh Sekar : *Buin pidan tiang pasti man kurenan tusing lenan anak brahmana (4a)*
Suatu saat nanti saya pasti bisa bersuamikan keturunan brahmana
- Luh Kenten : *De bes sanget Luh, asing-asing luh bise buduh pedidi (4b)*

(Jangan terlalu yakin Luh, jangan-jangan nanti Iluh bisa gila karenanya)

Dalam adegan yang memperlihatkan dialog tersebut, Luh Sekar dan Luh Kenten yang sudah melakukan persembahyangan kembali terlibat dalam pembicaraan dimana Luh Sekar yang memang berkeinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan menikahi orang dari kalangan brahmana menyatakan keyakinannya pada Luh Kenten. Karena saat ini, bagi Luh Sekar untuk dapat dihormati orang lain dan dapat memiliki kekayaan dengan cepat tanpa bersusah payah bekerja siang dan malam adalah dengan menikahi orang dari kalangan brahmana walaupun siapapun orang itu nantinya Luh Sekar tidak yakin benar apakah dia mencintai atau tidak orang tersebut.

2. Tindak tutur direktif (*directive*)

Tindak tutur direktif (TTD1) merupakan tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan lawan tutur, seperti: memesan, memerintah, memohon, memutuskan, memberi nasihat. Berbeda dengan TTA, TTD jika ditinjau dari segi kesopanan cenderung menunjukkan kesopanan negatif. Jika ditinjau dari bentuk tutur kategori ini, tuturan direktif yang ditemukan dalam film ‘Tarian Bumi’ ini lebih banyak ditunjukkan oleh pemeran yang memiliki kekuasaan atas pemeran lainnya yang tentunya memiliki kelas strata sosial yang jauh lebih tinggi dan usia yang lebih tua di atas pemeran lainnya. Hal ini dapat kita lihat dalam dialog berikut ini yang melibatkan Ida Ayu Sagra (Mertua dari Luh Sekar dari kalangan brahmana) dan Luh Sekar (Menantu dari kalangan sudra).

Ida Ayu Sagra : *Nyai to jleme nista tanpa guna tanpa aji, nyage pianak gelah dogen nyai tusing bisa (5a)*
Pidada

Kamu orang yang tidak berguna, tidak ada nilainya, menjaga putra saya saja kamu tidak bisa

Luh Sekar : *Boye jen kenten Ratu biang (5b)*
(Bukan begitu Ibu)

Ida Ayu Sagra : *Siep, de nyai liunan munyi!!! Dadi rabi nyai patut setata nyage kawibawaan rabi nyaine...keto pang nyi nawang (5c)*
Pidada

Diam, kamu jangan banyak bicara!!! Menjadi seorang istri dalam keluarga brahmana harusnya kamu bisa menjaga kewibawaan suami kamu...begitu supaya kamu mengerti

Dari dialog tersebut, terdapat penggunaan kata sebutan *nyai* yang digunakan oleh Ida Ayu Sagra kepada Luh Sekar, yang menunjukkan bahwa posisi Luh Sekar sebagai mantu, yang memiliki kelas status sosial yang berbeda, yang kita tau bahwa Luh Sekar merupakan seseorang yang berasal dari kelas sosial sudra, sehingga sebutan yang diberikan adalah *nyai* yang merupakan kelompok kata dalam bahasa Bali paling rendah. Faktor intimidasi terlihat jelas dengan kalimat perintah ‘*siep de nyai liunan munyi*’, dimana dalam kalimat tersebut jelas bahwa Ida Ayu Sagra Pidada sebagai seorang Ibu mertua memerintahkan kepada menantunya untuk tidak menanggapi apapun yang ia sampaikan yang sekaligus juga mengandung perintah bahwa yang boleh berbicara saat itu

hanyalah dirinya sebagai mertua, sedangkan menantunya hanya boleh mendengar apapun yang ia sampaikan.

Dengan situasi tutur dimana Luh Sekar berbicara dengan ibunya, juga menunjukkan bahwa otoritas seorang ibu memiliki kekuasaan yang besar untuk memerintahkan seorang anak untuk melakukan apa yang sang Ibu inginkan. Hal ini tergambar jelas pada adegan, dimana Luh Sekar yang tengah hamil besar dan harus menerima kematian suaminya, kembali mengunjungi Ibunya ke desa.

- Luh Dalem : *De buin mulih iluh, iluh pang bisa nyaga wibawa Ida(6a)*
(Meme Luh (Jangan kembali ke rumah iluh, iluh harus bisa menjaga wibawa Sekar) Ida)
Luh Sekar : *Tiang kangen jak meme (6b)*
(Saya rindu kepada Ibu)
Luh Dalem : *Cutet mewali iluh ke griya (6c)*
(Meme Luh Pokoknya iluh harus kembali ke griya Dalem)

Pada tuturan dialog 6a-c ini, walaupun bentuk tuturannya sama, yaitu penutur (Luh Dalem) memerintahkan lawan tuturnya (Luh Sekar untuk) melakukan sesuatu yaitu meninggalkan rumah kelahirannya. Namun skala kesopanannya tentu berbeda dengan tuturan pada dialog 5a-c Pada tuturan 6a-c kita tidak melihat sebutan *nyai* yang diberikan oleh Luh Dalem yang merupakan Ibu kandung dari Luh Sekar. Sebutan yang digunakan adalah nama panggilan Luh Sekar, yaitu Iluh. Walaupun memiliki hak otoritas yang sama antara Ida Ayu Sagra dan Luh Dalem, yaitu sebagai seorang Ibu (Ibu mertua dan Ibu yang melahirkan) namun nilai otoritas yang dimiliki berbeda disebabkan oleh hubungan yang tercipta yang disebabkan oleh situasi tutur, dimana situasi tutur pada dialog 5a-c adalah situasi tutur yang melibatkan seorang ibu mertua dan menantu dari kelas sosial yang berbeda, yaitu dari kelas sosial brahmana dan sudra, sehingga menungkhkan Luh Sekar berada dalam posisi yang terintimidasi, tanpa memiliki hak untuk menyanggah. Sedangkan situasi tutur pada dialog 6a-c, penutur yang terlibat di dalamnya memiliki hubungan yang sangat yang kuat sebagai ibu dan anak kandung, sehingga walaupun si Ibu merupakan pihak yang dominan setidaknya Luh Sekar sebagai seorang anak memiliki hak jawab yang sama karena mereka berdua memiliki kesetaraan yang sama antara seorang ibu dan anak

3. Tindak tutur komisif (*commissive*)

Tindak tutur komisif (TTK) merupakan tindak tutur saat penutur terikat pada tindakan di kemudian hari, seperti menjanjikan, menawarkan. Dari segi kesopanan, TTK merupakan tindak tutur yang memiliki kesopanan yang cenderung mengutamakan kepentingan lawan tutur.

Film Tarian Bumi, tidak hanya menggambarkan konflik yang terjadi akibat permasalahan perbedaan latar belakang kehidupan sosial. Namun film ini juga menyuguhkan bagaimana seorang sahabat memperlakukan sahabatnya dalam keadaan apapun, baik suka maupun duka. Demikian juga yang dilakukan oleh Luh Kenten, yang merupakan sahabat dari Luh Sekar. Ia selalu ada kapanpun Luh Sekar membutuhkan pertolongan. Demikian juga saat Luh Sekar akan dipinng oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar yang

samasekali tidak memiliki perhiasan datang kepada Luh Kenten untuk meminjam perhiasan yang akan ia gunakan dalam pernikahannya, seperti digambarkan pada tuturan berikut ini:

- Luh Kenten : *Ape ane pantes bang tiang anggon tetemon nganten iluhe? (7a)*
(Apa yang boleh saya berikan untuk pernikahanmu Luh?)
- Luh Sekar : *Tiang tusing ngelah kebaya luung, ke mase mas masan, dadi tiang nyilih luh? (7b)*
(Saya tidak mempunyai kebaya yang bagus, negitu juga dengan perhiasan)
- Luh Kenten : *To lakar dadi ngelah iluhe(7c)*
(Ini akan menjadi milikmu luh)
- Luh Sekar : *Luh, mule seken-seken melah teken dewek tiange (7d)*
(Luh, memang benar-benar baik kepada saya)

Pada tuturan 7a, Luh Kenten dengan ikhlas menawarkan bantuan yang dapat ia berikan kepada sahabatnya bahkan tidak segan-segan ia malah memberikan perhiasan yang ia miliki untuk dapat digunakan oleh Luh Sekar pada saat pernikahannya. Tujuan dari tuturan ini dapat dengan jelas kita gambarkan bahwa sebagai seorang sahabat, Luh Kenten cenderung ingin memberikan kesenangan kepada sahabatnya sendiri, sehingga kepentingan yang dimiliki oleh Luh Sekar untuk dapat menggunakan perhiasan pada saat pernikahannya dapat terwujud.

4. Tindak tutur ekspresif (*expressive*)

Tindak tutur ekspresif (TTE) merupakan tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat, seperti; mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengecam, menyindir dan mencemooh. TTE merupakan tindak tutur dengan kesopanan yang cenderung memberikan kesenangan kepada lawan tutur kecuali mengecam, menyindir dan mencemooh. Dialog yang terkait dengan tuturan jenis ini yang ditemukan pada film tarian bumi ini merupakan bentuk-bentuk pujian yang secara lisan disampaikan oleh pemeran Wayan Sasmita yang begitu memuji kecantikan Ida Ayu Telaga pada dialog berikut ini:

- Ida Bagus Ketu : *Kenken kerasang ban wayan cucu kakiange?(8a)*
(Bagaimana menurutmu wayan cucu kakek?)
- Wayan Sasmita : *Kayun ratune sampunapi?(8b)*
(Maksud Ratu bagaimana)
- Ida Bagus Ketu : *Men kenken jegeg ye?(8c)*
Menurutmu dia cantik?
- Wayan Sasmita : *Sami anak istri ring griya puniki jegeg Ratu, punika taler Ida Ayu Telaga sareng biang Idane(8d)*
Semua wanita di griya ini cantik Ratu, demikian juga Ida Ayu Telaga dan ibunya

Ketika dalam situasi tutur seperti ini dimana pemeran Wayan Sasmita ditanya mengenai penilaiannya terhadap Ida Ayu Telaga oleh Ida Bagus Ketu yang merupakan kakek dari Ida Ayu, pada tuturan ini munculnya pujian dari Wayan Sasmita yang sekaligus menunjukkan betapa Wayan Sasmita memiliki ketertarikan terhadap Ida Ayu Telaga.

Bentuk tuturan ini tentunya sangat berbeda dengan tuturan yang ada pada dialog Ida Ayu Telaga dengan Ibu dari Wayan Sasmita dan adik I Wayan Sasmita yang samasekali tidak menyetujui hubungan asmara antara I Wayan Sasmita dengan Ida Ayu Telaga, sebagai berikut:

- Luh Gubreg : *Ape lakar gae to Luh??(9a)*
 (Meme Wayan Sasmita) (Apa yang akan kamu buat itu Luh?)
- Ida Ayu : *Mumpunin yeh anget Me anggon tiang kayeh(9b)*
 Telaga/Telaga (Menghangatkan air untuk mandi, Ibu)
- Luh Gubreg : *Cening nawang sang to nak mael? Sang to kel anggon mumpunin nasi, ngelebengin jukut(9c)*
 Kamu tahu kalau kayu bakar itu mahal? Kayu bakar itu akan digunakan untuk memasak nasi dan sayur
- Ida Ayu : *Ampura me, tiang sing nawang, tiang lakar melajah buin(9d)*
 Telaga/Telaga Maafkan saya Ibu, saya akan belajar lagi
- Luh Sadri : *Ingetin ngaenang bli wayan kopi, ye sube tuyuh idupin anak iluh dini, kewala anak luh brahmana to tusing ngabe ape-ape mai, jег sejabe ngewehin dogen gaene (9e)*
 (Adik dari Wayan Sasmita) (Ingat, buat kopi untuk bli wayan, dia sudah susah menghidupi seorang perempuan disini, tapi perempuan keturunan brahmana itu tidak membawa apa-apa kesini, kerjanya hanya menyusahkan saja)

Jika ditinjau makna dari tuturan 9c, Luh Gubreg yang merupakan mertua dari Ida Ayu Telaga, menyindir secara halus dengan tujuan untuk memberitahukan kepada Ida Ayu Telaga bahwa dalam menggunakan kayu bakar, mereka harus berhemat karena harga kayu bakar yang sangat mahal untuk ukuran mereka yang hidup serba kekurangan, yang tentunya berbeda dengan kehidupan Ida Ayu Telaga ketika masih hidup di *griya*. Sedangkan pada tuturan 9e, kita dapat melihat dengan jelas bahwa adik Wayan Sasmita yaitu Luh Sadri sangat mengecam keberadaan Ida Ayu Telaga sebagai iparnya, yang menurutnya, sebagai keturunan Brahmana yang hidup berkecukupan harusnya Ida Ayu Telaga tidak malah membebani kehidupan keluarganya, bagi Luh Sadri keberadaan Ida Ayu Telaga malah menambah masalah bagi kehidupan keluarganya yang memang hidup serba kekurangan.

5. Tindak tutur deklarasi (*declaration*)

Tindak tutur deklarasi (TTD) merupakan tindak tutur yang mengkaitkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas seperti; mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, membuang. Dilihat dari makna tindak TTD2, maka kesopanan yang ditunjukkan dari tindak tutur ini cenderung memiliki tindakan berani dengan melakukan sesuatu hal yang memang sepatasnya harus dilakukan sesuai dengan apa yang diucapkan.

Sebagai akhir dalam tayangan ini muncul tuturan monolog oleh Ida Ayu Telaga yang akhirnya melepaskan segala hak dan kewajibannya sebagai keturunan Brahmana dari keluarga Ida Bagus Pidadana, untuk diturunkan haknya menjadi bagian dari keluarga suaminya yang merupakan keluarga keturunan wangsa Sudra. Berikut adalah petikan tuturan tersebut:

Ida Ayu : *Tiang nenten naenin nunas kewangsan kadi Ida Ayu Telaga Telaga/Telaga Pidadana, yening mule wantah titah panumadian titiange nyalanang indikan puniki, ting patut dados manusa sane becik. Bilih-bilih urip titiange, sakewala ulian puniki tiang sutindih ring trah wangsa Pidadane (10)*

(Saya tidak pernah meminta untuk dilahirkan sebagai seorang Ida Ayu Telaga, tetapi jika memang hidup yang mengharuskan saya untuk menjalan hidup seperti ini, maka saya harus menjadi manusia yang baik, dan bahkan jika saya harus bertanggungjawab untuk tidak lagi hidup sebagai bagian dari keturunan Pidadana)

Dari tuturan diatas kita dapat mengetahui bagaimana Ida Ayu Telaga melepaskan n segala hak dan kewajibannya sebagai keturunan dari Brahmana, karena ia telah terikat sebagai seorang istri dan menantu dari keluarga Sudra. Walaupun kenyataan hidup pahit yang dialaminya karena sudah ditinggal oleh suaminya yang meninggal, Ia tidak mungkin kembali lagi dalam keluarga besarnya di *griya* karena berdasarkan aturan dan norma yang berkalu dalam keluarganya Ida Ayu Telaga telah dibuang dan tidak diakui lagi sebagai bagian dari keluarga, yang otomastis mengubah status sosial yang ia miliki sebagai seorang Ida Ayu, dan harus hidup sebagai kaum Sudra, dengan nama Telaga.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skala Kesantunan Tindak Tutur dalam Film Tarian Bumi

Terminologi tentang kesantunan (politeness) ternyata memiliki banyak pengertian (Nadar (2009:89). Untuk mengkaji lebih lanjut terkait hal ini, Nadar (2009:89), menyatakan bahwa ada empat fenomena yang saling terkait dalam menjelaskannya. Berikut adalah fenomena-fenomena terkait:

1. Fenomena kesantunan sebagai tujuan dunia nyata.
Dalam kondisi ini, kesantunan merupakan sebuah hasrat untuk dapat dihargai oleh orang lain atau dapat pula merupakan bentuk motivasi yang terpendam dari sikap kebahasaan seseorang.
2. Fenomena rasa hormat vs kesantunan
Seringkali rasa hormat dianggap memiliki kesetaraan bentuk dengan kesantunan dan saling terkait satu sama lain, walaupun pada hakekatnya rasa hormat dan kesantunan merupakan dua hal yang berbeda satu sama lain. Rasa hormat merupakan rasa segan yang dimiliki oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang meruapak dampak yang dihasilkan oleh nilai-nilai tertentu yang dimiliki oleh orang tersebut, seperti status sosial di masyarakat dan umur.
3. Fenomena kesantunan sebagai fenomena ujaran
Fenomena ini memandang kesantunan dari tingkat permukaannya saja, yang lebih menekankan pada penggunaan bentuk bahasa tindak tutur itu sendiri.

4. Fenomena kesantunan sebagai fenomena pragmatic

Fenomena ini merupakan strategi yang digunakan oleh penutur untuk dapat mencapai tujuan yang diyakini.

Berbicara terkait strategi dalam kesantunan dalam berbahasa tidak selalu mengandung usaha untuk berperilaku sopan melainkan juga merujuk pada pada ungkapan-ungkapan bahasa yang bersifat rutin yaitu seperangkat tindakan yang telah ada sebelumnya di mana asal muasal rasionalnya masih tetap dipertahankan serta mengacu pada upaya berbicara sopan (Nadar: 2008:31), seperti yang kita lihat pada tuturan 8:

Ida Bagus Ketu : *Kenken kerasang ban wayan cucu **kakiang**?(8a)*

(Bagaimana menurutmu wayan cucu kakek?)

Wayan Sasmita : *Kayun **ratune sampunapi**?(8b)*

(Maksud Ratu bagaimana)

Pada tuturan 8, Ida Bagus Ketu menyebut dirinya sebagai **kakiang** pada Wayan Sasmita yang notabene bukan cucunya, melainkan hanya seseorang yang membantunya di griya. Namun Wayan Sasmita yang merupakan orang dari kalangan masyarakat tetap menunjukkan bagaimana ia harus menghormati Ida Bagus Ketu dengan tetap menyebutnya dengan sebutan **Ratu**.

Dari empat konsep terkait fenomena kesantunan diatas, kemudian berkembang menjadi 5 teori kesantunan bahasa seperti yang dikemukakan oleh Leech (1993) yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk maksim sebagai berikut:

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan lebih menekankan pada usaha untuk meminimalkan ungkapan yang mengimplikasikan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan ungkapan yang mengimplikasikan bagi orang lain. Hal ini akan menghindarkan penutur dari rasa dengki, iri, sakit hati dari perlakuan yang tidak menguntungkan bagi orang lain.

Skala kesopanan ini dapat kita lihat dengan jelas pada tuturan 8, dimana Wayan Sasmita memiliki kesempatan untuk menyampaikan pujiannya kepada Ida Ayu Telaga tanpa harus mengenyampingkan keberadaan perempuan lainnya yang hidup di Griya seperti yang terlihat pada tuturan berikut:

Wayan Sasmita : *Sami anak istri ring griya puniki jegeg Ratu, punika taler Ida Ayu Telaga sareng biang Idane(8d)*

Semua wanita di *griya* ini cantik Ratu, demikian juga Ida Ayu Telaga dan ibunya

Walaupun pada intinya, sebenarnya Wayan Sasmita memiliki ketertarikan kepada Ida Ayu Telaga, namun dia tidak memperlihatkan dengan jelas, bahwa yang ia rujuk tidak hanya Ida Ayu Telaga saja dengan menyebutkan bahwa *sami anak istri ring griya puniki jegeg Ratu* (semua wanita di *griya* ini cantik, Ratu) sehingga dari tuturan ini menunjukkan bahwa Wayan Sasmita sangat menghormati dan keberadaan perempuan-perempuan di *griya* sehingga dengan bijaksana ia secara literal memuji kecantikan seluruh wanita yang hidup di *griya* tidak hanya Ida Ayu Telaga saja. Skala kesopanan ini muncul dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan wayan Sasmita

sebagai seseorang dari kalangan biasa yang memang diharuskan oleh norma dan aturan sosialnya untuk lebih bisa menempatkan dirinya dalam kalangan orang-orang yang memiliki kasta sosial yang lebih tinggi dari dirinya.

b. Maksim Kedermawanan/Kemurahan Hati

Dalam skala maksim kedermawanan/Kemurahan Hati, penutur diharapkan mampu menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat dilakukan dengan mengurangi ungkapan yang merugikan orang lain dengan memaksimalkan ungkapan yang menguntungkan bagi orang lain. Dengan melaksanakan maksim ini penutur harus sopan tidak hanya pada saat menyuruh dan menawarkan, melainkan juga pada saat penutur mengungkapkan perasaannya. Maksim ini biasanya meliputi tuturan-tuturan dalam bentuk ekspresif dan asertif. Skala kesopanan pada level ini dapat kita lihat pada tuturan 1 dan 2, dimana para pemeran yang tengah menonton pertunjukkan tarian Ida Ayu Telaga mengungkapkan rasa kekaguman mereka terhadap kecantikan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh Ida Ayu Telaga sehingga bagi mereka, kecantikan dan keindahan yang dimiliki oleh Ida Ayu Telaga merupakan nasib baik yang menguntungkan Ida Ayu Telaga karena dilahirkan sebagai seorang keturunan Brahmana.

c. Maksim Penghargaan/ Pujian

Maksim penghargaan/ pujian mengarahkan penutur untuk menjadi selalu santun dalam berbahasa karena seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan kepada orang lain. Para penutur dalam bertutur tidak sering mengejek atau saling merendahkan orang lain. Biasanya tuturan yang termasuk dalam maksim ini berbentuk tuturan komisif. Tuturan dalam skala kesopanan ini kembali kita lihat pada tuturan 1,2, 7 dan 8. Tuturan 1, 2 menjadikan Ida Ayu Telaga sebagai objek yang mendapatkan pujian, sedangkan penutur pada tuturan 7 (Luh Sekar) memuji sahabatnya yang selalu siap membantunya dalam keadaan apapun tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sedangkan pada tuturan 8, Wayan Sasmita yang memang memiliki ketertarikan dengan Ida Ayu Sasmita dengan gamblang memberikan pujian kepada Ida Ayu Telaga karena kecantikkannya. Skala kesopanan ini dipengaruhi oleh situasi tutur yang melibatkan para penutur, dimana pada tuturan 1 dan 2 para penonton terpesona oleh penampilan Ida Ayu Telaga pada saat membawakan tarian dengan apiknya; situasi tuturan pada tuturan 7, tentunya dipengaruhi oleh faktor situasi yang menempatkan Luh Kenten sebagai dewa penolong bagi Luh Sekar. Sedangkan pada situasi tuturan pada tuturan 8 tentunya dipengaruhi oleh situasi yang menempatkan Wayan Sasmita sebagai seorang laki-laki yang tentunya memiliki ketertarikan atas kecantikan seorang wanita.

d. Maksim Kerendahan Hati

Terkait maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dimana pujian ditujukan lebih banyak kepada lawan tutur. Pola yang sama dengan skala ini memiliki pola yang sama dengan tuturan 1, 2, 7 dan 8 dimana penutur yang terlibat pada tuturan ini, lebih mengutamakan untuk memberikan pujian kepada orang lain daripada memuji diri mereka sendiri. Demikian pula halnya dengan faktor yang mempengaruhi munculnya skala kesopanan ini yang tentunya dipengaruhi oleh situasi tutur ketika tuturan terjadi.

- e. Maksim Permufakatan/ Kesepakatan
Dalam maksim permufakatan atau kesepakatan hal yang tercermin adalah suatu keadaan dimana setiap penutur dan lawan tutur berusaha untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka berdua. Mengingat demikian runcingnya konflik yang ditampilkan dalam film ‘Tarian Bumi’ ini, sangat sulit untuk menemukan skala kesopanan pada permufakatan atau kesepakatan, namun jika kita melihat tuturan 1, maka dalam tuturan tersebut dapat kita analisis bagaimana L2 mendukung sepenuhnya apa yang disampaikan oleh L1 mengenai penampilan Ida Ayu Telaga yang memiliki kecantikan dan kesempurnaan yang begitu luar biasa. Adanya dukungan yang sama terhadap tuturan dari L1 menunjukkan bahwa L2 memiliki pendapat yang sama dengan L1, sehingga ada titik kecocokan antara pemikiran L1 dengan L2.
- f. Maksim Kesimpatian
Dalam penjelasan maksim kesimpatian, kesantunan yang dimaksud adalah keadaan dimana setiap penutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Skala kesopanan pada tahap ini dapat kita cermati pada tuturan 7, dimana Luh Kenten sebagai sahabat Luh Sekar, selalu siap membantu Luh Sekar. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang dimiliki Luh Kenten yang taraf hidupnya lebih baik daripada Luh Sekar, sehingga sampai memberikan perhiasan yang ia miliki pun ia lakukan dengan ikhlas.

Satu hal yang dapat kita telah berdasarkan maksim-maksim ini salah satunya adalah kesantunan yang ditinjau dari sudut pandang seorang penutur dimana Leech (1993:161) merujuk bahwa kesantunan dalam berbahasa bukan hanya merupakan bentuk tindakan yang sekedar beradab saja melainkan juga makna merupakan hal yang sangat penting, karena kesantunan adalah mata rantai untuk mengkaitkan antara maksud konteks tuturan dengan makna tuturan. Demikian juga hal dengan contoh-contoh yang disertakan dalam tulisan ini tentunya memiliki benang merah antara makna, maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penutur dengan skala kesopanan yang muncul pada saat tuturan terjadi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat kita ketahui bahwa setiap bentuk tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech dapat diwakili oleh sepuluh (10) tuturan yang masing-masing memiliki realisasi bentuk dan makna tuturan yang bervariasi dimana tuturan-tuturan tersebut hanya memiliki tujuan tertentu yang tentunya harus dipahami dengan baik oleh lawan tuturnya sehingga realisasi dari tujuan tersebut dapat dicapai oleh penutur yang terlibat didalamnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi skala kesantunan pada 10 tuturan yang mewakili bentuk tindak tutur oleh Leech (1993) lebih banyak didominasi oleh tingkat status sosial, umur dan situasi tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1968. *How to Do Things with Words*. United States of America: Havard University Press.
- Bogdan, R and Biklen SK. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Istanto, Freddy H. *Peran Televisi Dalam Masyarakat Citraan Dewasa Ini Sejarah, Perkembangan Dan Pengaruhnya*. NIRMANA Vol. 1, No. 2. 1999. Jurnal Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatiks*. New York: Longman.
- Levinson. Stephen C., 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, 2008, Gramedia Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.